

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Persepsi merupakan kondisi dimana seseorang menginterpretasikan kondisi yang sama dengan cara yang berbeda dan setiap orang memiliki ekspektasi yang berbeda pula terhadap situasi yang sama (Hasanuddin dkk, 2019). Persepsi adalah proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri seseorang sehingga sadar akan segala hal dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimiliki (Nasoi 2019). Indera yang paling berpengaruh dalam pembentukan persepsi pada kehidupan sehari-hari adalah indera mata, telinga dan kulit. Indera telinga perannya sama dengan mata, indera tersebut membuat kita mendengar yang kemudian merespon melalui persepsi. Respon individu dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya (Alizamar dan Couto, 2016).

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan mengintegrasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang biasanya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul (Robbins dan Stephen, 2003). Sarwono (2015) menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Walgito dan Bimo (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk.

Toha (2003) berpendapat pada hakekatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi yang

menghasilkan suatu gambar yang mungkin sangat berbeda dari kenyataannya. Boyd, dkk *dalam* Fadila dan Lestari (2013) berpendapat bahwa persepsi adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Kotler (2013) menyatakan persepsi adalah dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dalam memakai sesuatu yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Persepsi merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut Menurut Baron dan Byrne *dalam* Gerungan (1996) ada tiga komponen yang membentuk struktur persepsi, yaitu: komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan dan sikap seseorang. Komponen Afektif yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap, serta Komponen Konatif yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Menurut Robbins dan Stephen (2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu;Penerimaan, terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, dimana indera seseorang menangkap rangsang dari luar, serta evaluasi rangsangan dari luar yang telah ditangkap indera dan dievaluasi oleh individu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani antara lain:

a. Karakteristik petani.

Karakteristik merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat khusus individu yang melekat pada diri seorang petani yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan (Suprayitno, 2011). Menurut Mislini (2016) *dalam* Priliardi, dkk (2015) mengemukakan bahwa Karakteristik petani adalah ciri-ciri ataupun sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Petani memiliki karakteristik yang beragam diantaranya karakteristik demografis, karakteristik sosial serta karakteristik ekonomi petani itu sendiri. Karakter- karakteristik tersebut yang nantinya membedakan tipe perilaku petani pada situasi tertentu. Karakteristik

petani yang diamati dalam pengkajian ini terdiri dari umur, Pendidikan, pendapatan serta pengalaman dalam berusahatani.

1) Umur.

Petani yang termasuk umur non produktif cenderung sulit dalam menerima inovasi baru meskipun sudah memiliki pengalaman dan akan semakin lambat dan kegiatan usahatani, sebaliknya petani yang termasuk umur produktif cenderung lebih mudah menerima inovasi baru serta terampil dan cepat dalam kegiatan usahatannya (Widiyastuti dkk, 2016). Soeharjo dan Patong 1973 *dalam* Ale, dkk (2019) menyatakan bahwa umur produktif manusia berkisar antara 15 sampai 54 tahun, sedangkan yang non produktif diatas 54 atau dibawah 15 tahun. Petani yang tergolong umur produktif cenderung mampu dan inovatif dalam menjalankan sebuah usahatani, sedangkan petani yang tergolong umur non produktif cenderung lambat dan kaku dalam menjalankan usahatani yang membutuhkan kekuatan fisik yang prima dan keberanian untuk beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang dalam bidang pertanian (Mujiburrahmad dkk, 2020).

Umur individu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan serta kemampuan aktivitas fisiknya, umur berhubungan erat dengan kinerja dan produktivitasnya. Semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan dalam melakukan pekerjaan cenderung menurun (Zuriani, 2017). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 258 Tahun 2020 tentang Rencana strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024 menyebutkan “bahwa pendidikan dan umur petani menjadi masalah penting untuk keberlanjutan sumber daya petani yang mampu menghasilkan komoditas pertanian yang berkualitas”.

2) Pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pola pikir dan mengambil keputusan, tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap perkembangan teknologi (Suganda, 2020). Pendidikan berhubungan dengan pola pikir terhadap pengelolaan usahatani dan permasalahan yang dihadapinya (Fachri dkk, 2019). Pendidikan formal petani berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon sesuatu inovasi, tingginya tingkat pendidikan diharapkan makin rasional pola pikir

dan daya nalar petani, tingginya pendidikan petani akan semakin mudah untuk merubah sikap dan perilaku dalam bertindak lebih rasional, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka wawasan berpikirnya juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan (Basri, 2016).

Pendidikan formal pada petani dapat menambah wawasan atau pengetahuannya, meskipun pendidikan formal tidak secara langsung memberikan pengetahuan terkait pertanian. Petani dengan pendidikan tamat SMP akan memiliki pengetahuan dan wawasan cukup, minimal petani telah mampu menilai permasalahan di bidang pertanian berdasarkan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan (Hermawati dkk, 2016).

3) Pendapatan.

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta bagi kelangsungan hidup dan penghidupan individu secara langsung maupun tidak langsung, pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan satu arus yang diukur dalam waktu tertentu seperti seminggu, sebulan, setahun dan waktu yang lebih lama (Christoper dkk, 2017). Ridha (2017) menyatakan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor sosial dan ekonomi, faktor lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan.

Ukuran keberhasilan usahatani dapat dilihat dari besarnya tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani, semakin besar tingkat pendapatan petani maka keberhasilan dalam usaha tani juga semakin besar (Syamsiyah dkk, 2017). Utomo, dkk (2012) menyatakan bahwa semakin besar pendapatan usahatani akan mendorong petani mencoba metode baru walaupun lebih rumit dengan tujuan agar terjadinya peningkatan produksi.

4) Pengalaman dalam berusaha tani.

Hernalius, dkk (2018) mengatakan bahwa pengalaman bertani yaitu petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak membuat perbandingan untuk mengadopsi suatu inovasi. Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu faktor dalam persepsi petani dikarenakan pengalaman usahatani berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola

kegiatan usahatani. Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani maka semakin baik pengelolaan usahatannya. Pada umumnya, pengalaman dapat memberikan petunjuk dalam berusahatani yang dilakukan (Ayati, 2018).

Belajar dari pengalaman menjadikan petani mendapatkan teori maupun praktek untuk memperlancar kegiatan usahatannya, petani yang sudah lama bertani tentunya akan mempunyai persepsi yang berbeda dari pada petani yang baru terjun dalam usahatani, petani yang sudah lama bertani lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani baru, karena pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Oktarina dkk, 2019).

Pengalaman usaha adalah sesuatu yang dialami, dijalani, dirasakan dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatannya dengan mengerahkan tenaga, pikiran dan badan untuk mencapai tujuan usahatani yaitu produksi yang tinggi, pengalaman berusahatani memiliki peranan yang sangat penting bagi petani dalam membuat keputusan yang terbaik dalam berusahatani (Malta, 2016)

b. Peran Penyuluh.

Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada petani agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi (UU No 16 tahun 2006). Penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan peningkatan peranan petani. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatannya. Penyuluh pertanian memiliki peranan sebagai pendamping teknis, transfer teknologi dan informasi (Anwaruddin dkk, 2020). Penyuluh pertanian juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator dalam penyampaian informasi (Apriliya dkk, 2020).

c. Peran Kelompok Tani.

Keaktifan kelompok tani berpengaruh terhadap persepsi petani, semakin aktif kelompok tani maka tingkat persepsinya semakin baik serta penyebarluasan

teknologi kelompok semakin mudah dan cepat, begitu juga sebaliknya, apabila kelompok tani tidak aktif maka tingkat persepsinya buruk serta penyebaran informasi dan teknologi akan sulit, keaktifan kelompok tani akan mempermudah dan memecahkan masalah yang dihadapi setiap anggotanya (Aprilia dkk, 2020). Pada dasarnya kelompok tani bukan hanya berperan sebagai media dalam mendapatkan bantuan dari pemerintah, akan tetapi sebagai agen penerapan teknologi baru, penyebab kegagalan kelompok di daerah pengkajian ini kurang berhasil adalah kurang intensifnya dalam berbagi informasi mengenai teknologi, peluang pasar, dan harga sehingga tingkat partisipasi anggotanya kurang signifikan (Hadi dkk, 2019).

d. Akses Informasi.

Menurut Solikhatum (2010) dalam hasil pengkajiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009) yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru yang lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang pasif apalagi yang selalu aktif dalam hal baru. Prawiranegara, dkk (2016) menyatakan bahwa untuk meraih kesuksesan dalam kegiatan usahatani untuk meningkatkan kapabilitas inovasinya sangat bergantung pada kualitas informasi yang didapat, agar kemampuan petani dalam mengelola inovasi meningkat maka petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik.

3. *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR)

a. Pengertian PGPR.

PGPR adalah mikroba tanah yang berada di sekitar akar tanaman baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam memacu pertumbuhan serta perkembangan tanaman (Munees dan Mulugeta, 2014). Pengaruh PGPR dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman terjadi melalui berbagai macam mekanisme, salah satunya fiksasi nitrogen bebas yang ditransfer ke dalam tanaman. PGPR yang diisolasi dengan akar dapat dimanipulasi untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman (McMillan, 2007). Wahyudi (2009) berpendapat bahwa PGPR berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, hasil panen, dan kesuburan

lahan. dan PGPR dapat menjadi sebagai agen biokontrol yang menyebabkan tanaman menjadi lebih tahan terhadap nematoda dan penyakit lain (Saharan dan Nehra, 2011).

b. Fungsi dan peran PGPR.

Menurut Lehar, dkk (2018) PGPR dapat merangsang pertumbuhan, menekan penyakit tanaman di sekitar perakaran, melarutkan dan meningkatkan ketersediaan unsur P dalam tanah, meningkatkan ketersediaan unsur hara, menghambat perkembangan penyakit, menghambat proses penuaan dini tanaman, serta meningkatkan populasi bakteri dan cendawan menguntungkan.

c. Cara pembuatan PGPR.

Pratiwi, dkk (2017) mengemukakan bahwa Proses pembuatan PGPR pada dasarnya ada 3 tahapan yaitu: pembuatan biang, proses pembuatan nutrisi, dan proses fermentasi. Pembuatan biang ini sendiri dimulai dengan perendam akar tanaman yang berasal dari akar bambu. Perendaman biang sendiri sebanyak 100 gr akar tanaman direndam dengan 1 liter air yang telah dimasak selama 4-5 hari perendaman. Larutan tersebut akan dijadikan sebagai biang yang akan dikembangkan setelah penambahan nutrisi.

d. Larutan nutrisi.

Pembuatan Larutan nutrisi untuk biang akar bambu sendiri dibuat dengan mencampurkan larutan nutrisi yaitu: gula pasir (50 gr), terasi (25gr), dedak (100gr), dan gula merah (15gr) dengan 1 liter air. Semua komposisi larutan nutrisi dicampurkan dengan larutan biang akar bambu dengan perbandingan 1:1 dan difermentasikan selama 4-5 hari. Pembuatan PGPR yang berhasil ditandai dengan adanya gelembung-gelembung dan aroma khas dari hasil fermentasi itu sendiri. Menurut Amelia (2007) mengatakan bahwa Mekanisme PGPR dalam meningkatkan kesuburan tanaman dapat terjadi melalui 3 cara yaitu: dengan menekan perkembangan hama/penyakit (*bioprotectant*), memproduksi fitohormon (*biostimulant*), meningkatkan ketersediaan nutrisi bagi tanaman (*biofertilizer*).

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

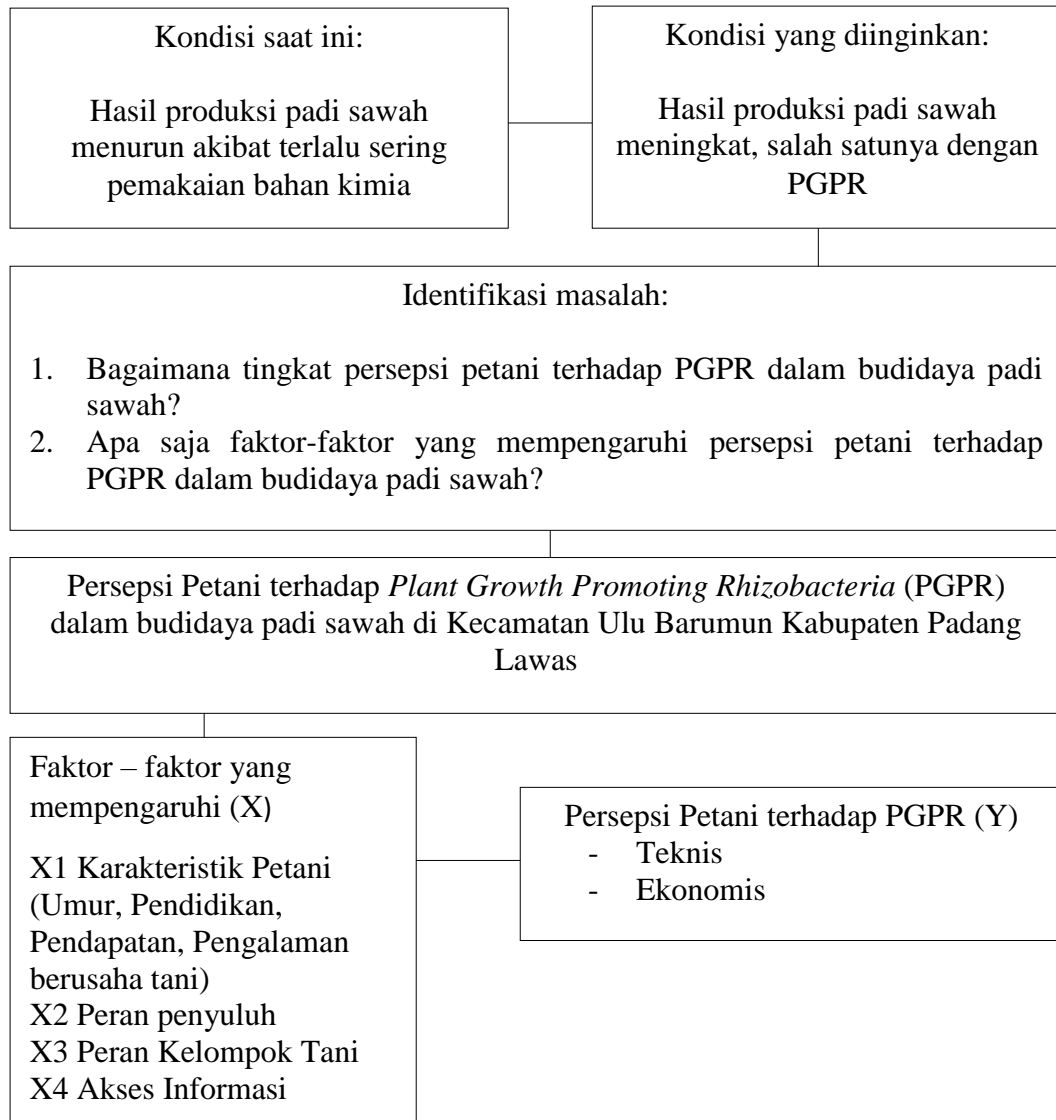
Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Faktor-Faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1	Persepsi petani tentang teknologi aplikasi media tanam dan pemberian PGPR (<i>Plant Growth Promoting Rhizobacteria</i>) terhadap produksi tanaman Stroberi (<i>fragaria sp.</i>) di Desa Pandan rejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu Provinsi Jawa Timur (Sri Hidayati, Junaidi dan Gunawan, 2018)	<p>Faktor Internal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia. - Pendidikan formal. - Pendapatan. - Jumlah anggota keluarga. - Luas lahan. - Pengetahuan. - Status lahan. - Lama pengalaman Berusahatani - Varietas. <p>Faktor Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keikutsertaan dalam penyuluhan - Akses informasi pertanian. - Tingkat pemenuhan. - Kebutuhan. - Dukungan instansi terkait. - Tingkat kerumintan. - Tingkat kesesuaian. 	<p>Pengkajian kuantitatif dan skala likert.</p> <p>Pengkajian</p>	<p>Variabel yang mempengaruhi terhadap persepsi yaitu tingkat kesesuaian dan keikutsertaan dalam penyuluhan</p>
2	Persepsi petani terhadap inovasi produksi umbi mini bawang merah asal biji (true seed of shallot/tss) ramah lingkungan di kabupaten grobogan (Tri Cahyo Mardiyanto dkk, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat keunggulan relative. - Tingkat kesesuaian. - Tingkat kerumintan. - Tingkat dapat dicoba. - Tingkat dapat diamati 	<p>Kuantitatif</p>	<p>Variabel yang mempengaruhi terhadap persepsi tingkat kesesuaian, tingkat kerumintan dan tingkat dapat dicoba.</p>
3	Persepsi petani terhadap karakteristik pupuk organik cair limbah etanol di kecamatan mojolaban (Ufik hermawati, Ihsaniyati dan Utami, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan formal - Pengalaman - Sumber informasi - Lingkungan social - Tingkat ekonomi 	<p>Metode Pengkajian ini menggunakan deskriptif dengan teknik survey</p>	<p>Variabel yang berpengaruh dalam pengkajian ini, pendidikan formal dengan kategori tergolong sedang, tingkat pengalaman dengan kategori tergolong tinggi serta tingkat ekonomi tergolong sedang.</p>

Lanjutan Tabel 1

No.	Judul/Tahun	Faktor-Faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
4.	Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di desa rasi kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara (meksy v. G. Timbulus mex l. Sondakh grace a.j. dan rumagit 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Tingkat kesesuaian - Keuntungan relative - Jumlah anggota keluarga - Ide baru - Tingkat kesejahteraan petani - Tingkat pemakaian inovasi 	Pengkajian ini menggunakan metode non-probabilitas	Variabel yang mempengaruhi yaitu pada tingkat pemakaian inovasi serta ide baru.
5.	Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Aprilia, Kusnadi dan Harniati (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur. - Pendidikan formal. - Pengalaman usahatani. - Luas lahan. - Peran penyuluh. - Peran kelompok tani. - Penyuluh pertanian - Akses informasi 	Metode analisis deskriptif.	Variabel yang mempengaruhi adalah pendidikan, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi. Sedangkan yang tidak berpengaruh secara nyata umur, peran kelompok tani dan penyuluh pertanian.

C. Kerangka Pemikiran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Adapun Hipotesis dalam pengkajian persepsi petani terhadap PGPR dalam budidaya padi sawah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi petani terhadap PGPR dalam budidaya padi sawah masih rendah.

Diduga Faktor (Karakteristik Petani, Peran penyuluh, Peran Kelompok tani, Akses Informasi) berpengaruh dalam persepsi petani terhadap PGPR dalam budidaya padi sawah.